

Fungsi Retoris Al-Itnāb dalam Surah Yūnus: Kajian Balagh

Fadila Mathias¹, Chaterina P. Doni², Berti Arsyah³, Cutri A. Tjalau⁴

¹⁻⁴ Prodi Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author  fadilahmathias321@gmail.com

Abstract

Al-itnāb is a rhetorical expansion in which an expression exceeds the minimum wording needed to convey a basic meaning while producing a specific communicative benefit. This study identifies two forms of al-itnāb in Sūrat Yūnus—detail after generalization (tafṣīl ba'd al-ijmāl) and mention of the general after the specific (dhikr al-'āmm ba'd al-khāṣṣ)—and explains their rhetorical functions. The research employed a qualitative descriptive design, library research, close textual analysis, and category-based content analysis of the 109 verses of Sūrat Yūnus. The detailed source tables record 26 units of detail after generalization and 15 units of general after specific, whereas the source abstract reports 25 and 15 units; this unresolved discrepancy is retained transparently. The reported forty rhetorical purposes comprise confirmation and strengthening of certainty in 15 verses, clarification in 12, attention and warning in 8, and glorification of divine majesty in 5. The findings show that al-itnāb organizes meaning through staged disclosure and semantic extension. It clarifies revelation, monotheism, resurrection, divine knowledge, historical warning, and moral accountability while combining cognitive guidance with affective persuasion. The study concludes that al-itnāb in Sūrat Yūnus is disciplined rhetorical expansion rather than redundant lengthening.

Keywords: al-itnāb; Arabic rhetoric; generalization; Sūrat Yūnus; tafṣīl

Abstrak

Al-itnāb merupakan perluasan retorik ketika suatu ungkapan melampaui jumlah kata minimum yang diperlukan untuk menyampaikan makna dasar, tetapi tambahan itu menghasilkan manfaat komunikatif tertentu. Penelitian ini mengidentifikasi dua bentuk al-itnāb dalam Surah Yūnus, yaitu tafṣīl ba'd al-ijmāl (perincian setelah penyebutan global) dan dhikr al-'āmm ba'd al-khāṣṣ (penyebutan umum setelah khusus), serta menjelaskan fungsi retorik keduanya. Penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif, studi kepustakaan, pembacaan dekat, dan analisis isi berbasis kategori terhadap 109 ayat Surah Yūnus. Tabel rinci sumber mencatat 26 unit tafṣīl ba'd al-ijmāl dan 15 unit dhikr al-'āmm ba'd al-khāṣṣ, sedangkan abstrak sumber melaporkan 25 dan 15 unit; perbedaan ini dipertahankan secara transparan. Empat puluh tujuan retorik yang dilaporkan mencakup penegasan dan penguatan keyakinan pada 15 ayat, penjelasan pada 12 ayat, penarikan perhatian dan peringatan pada 8 ayat, serta pengagungan kebesaran Allah pada 5 ayat. Temuan menunjukkan bahwa al-itnāb menata makna melalui pengungkapan bertahap dan perluasan semantis. Bentuk ini memperjelas wahyu, tauhid, kebangkitan, pengetahuan ilahi, peringatan sejarah, dan pertanggungjawaban moral. Penelitian menyimpulkan bahwa al-itnāb dalam Surah Yūnus merupakan perluasan retorik yang terarah, bukan pemanjangan tanpa fungsi.

Kata Kunci: al-itnāb; balagh Al-Qur'an; generalisasi; Surah Yūnus; tafṣīl

A. Pendahuluan

Al-Qur'an menempati posisi istimewa dalam sejarah intelektual Arab karena pesan keagamaan yang dibawanya tidak dapat dipisahkan dari bentuk kebahasaan yang menyampaikan pesan tersebut. Pilihan kata, susunan sintaksis, peralihan sudut tutur, pengulangan, dan hubungan antarklausa bekerja bersama untuk menghasilkan ketepatan, daya ingat, dan daya pengaruh. Kajian balagh karena itu tidak sekadar menginventarisasi hiasan bahasa, tetapi menelusuri bagaimana bentuk linguistik mengarahkan pemahaman dan respons pembaca. Abdel Haleem menegaskan bahwa tata bahasa Al-Qur'an memiliki fungsi retorik yang mencakup urutan, peralihan, penegasan, dan pemingkakan wacana, sedangkan teori *naẓm al-Jurjānī* menempatkan kefasihan pada relasi antara makna dan susunan, bukan pada kata yang berdiri sendiri.¹Perspektif ini menjadi dasar untuk membaca al-*itnāb* sebagai strategi pengorganisasian makna.

Dalam ilmu al-*ma'ānī*, al-*itnāb* dipahami sebagai pemakaian ungkapan yang lebih panjang daripada batas minimum untuk menghasilkan faedah yang diakui oleh konteks. Definisi ini menempatkan "faedah" sebagai pembeda utama antara perluasan yang fasih dan pemanjangan yang tidak perlu. Al-Qazwīnī dan al-Sakkākī mengaitkan faedah tersebut dengan penjelasan, penegasan, pengkhususan, pencegahan kesamaran, perluasan cakupan, atau penguatan dampak pada pendengar.²Dengan demikian, banyaknya kata bukan ukuran tunggal. Sebuah struktur tergolong al-*itnāb* apabila unsur tambahan mengubah cara pembaca memahami, menilai, atau merasakan makna yang disampaikan.

Surah Yūnus merupakan medan yang relevan untuk pengujian konsep tersebut. Seratus sembilan ayatnya mengembangkan tema wahyu, tauhid, penciptaan, pengaturan alam, kebangkitan, pertanggungjawaban, kisah para nabi, penolakan kaum terdahulu, ancaman, penghiburan, dan rahmat. Tema-tema itu kerap disampaikan melalui pergerakan dari pernyataan ringkas menuju rincian, atau dari contoh khusus menuju cakupan yang lebih umum. Kajian stilistika mutakhir menunjukkan bahwa struktur retorik Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana kritik moral, pendidikan, dan pembentukan respons sosial, bukan sekadar ornamen estetis.³Karena

¹ M. A. S. Abdel Haleem, 'Rhetorical Devices and Stylistic Features of Qur'anic Grammar', in *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, ed. by Mustafa Shah and M. A. S. Abdel Haleem (Oxford University Press, 2020), pp. 327–45, doi:10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.22; Ahmad Atabik, 'Al-Naẓm Stylistic Discourse in I'jāz al-Qur'ān Based on al-Jurjānī's Perspective', *Ulumuna*, 25.1 (2021), pp. 57–83, doi:10.20414/ujs.v25i1.425.

² Jalāl al-Dīn al-Qazwīnī, *Al-Idāh fī 'Ulūm al-Balāghah*, I (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003); Yūsuf ibn Abī Bakr al-Sakkākī, *Miftāḥ al-'Ulūm* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987).

³ P. Harahap, Asrina, S. Hadi, and Nurlaila, 'The Social Rhetoric of the Qur'an: A Thematic Stylistic Approach', *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9.2 (2025), pp. 489–508, doi:10.29240/jba.v9i2.14170; M. B. Fitriansyah and others, 'Estetika Makna dalam Komunikasi Al-Qur'an', *Jurnal Syntax Imperatif*, 6.3 (2025), pp. 532–43, doi:10.54543/syntaximperatif.v6i3.742.

itu, pemetaan al-iṭnāb dalam Surah Yūnus dapat memperlihatkan hubungan antara struktur bahasa dan arah teologis surah.

Secara historis, balagh berkembang sebagai perangkat untuk menjelaskan ketepatan dan keindahan ungkapan Arab, terutama ketika ulama berusaha menerangkan i'jāz Al-Qur'an. Perkembangan itu menghasilkan tiga ranah besar — al-ma'ānī, al-bayān, dan al-badī — yang saling melengkapi. Kajian kontemporer menempatkan balagh bukan hanya sebagai kumpulan istilah, melainkan sebagai teori bentuk yang dapat menjelaskan organisasi teks, fokus informasi, dan efek pembacaan.⁴ Posisi tersebut relevan bagi penelitian al-iṭnāb karena penambahan unsur baru harus dibaca sebagai bagian dari struktur, bukan sebagai potongan yang dipisahkan dari hubungan antarkalimat.

Permasalahan penelitian ini berangkat dari belum tersedianya pemetaan yang terfokus pada dua pola al-iṭnāb dalam keseluruhan Surah Yūnus. Penelitian terdahulu telah membahas balagh sebagai teori sastra formal, stilistika surah, pergeseran gramatikal, pengulangan formulaik, semantik leksikal, dan koherensi Al-Qur'an.⁵ Kajian-kajian tersebut menegaskan pentingnya konteks, relasi sintaksis, dan kesatuan wacana, tetapi tidak secara khusus menginventarisasi tafṣīl ba'd al-ijmāl dan dhikr al-'āmm ba'd al-khāṣṣ dalam Surah Yūnus sekaligus menghubungkannya dengan distribusi tujuan retorik.

Penelitian mengenai stilistika Al-Qur'an telah menelaah peralihan pronomina, tauriyah, pilihan leksikal, semantik kata, pola seruan, dan penataan surah. Kajian iltifāt memperlihatkan bahwa perubahan bentuk yang tampak menyimpang justru dapat mengalihkan perhatian dan mempertajam sapaan; kajian tauriyah menunjukkan hadirnya lapisan makna; sedangkan penelitian tentang kata qaul dan kalām membuktikan bahwa pilihan yang tampak berdekatan dapat menghasilkan fungsi yang berbeda.⁶ Temuan-temuan itu membentuk konteks ilmiah bagi penelitian ini: tambahan atau perubahan linguistik harus diuji berdasarkan kontribusinya terhadap makna dan konteks.

Kesenjangan lainnya terletak pada kecenderungan untuk mengidentifikasi bentuk tanpa menjelaskan manfaat komunikatifnya secara terukur. Menyebut suatu ayat sebagai “panjang” atau “rinci” belum cukup; analisis harus menunjukkan unsur

⁴ Ahmad Syatibi, 'Ahammiyah al-Balāghah al-'Arabiyyah fī Tafsīr al-Qur'ān', *Insaniyat*, 1.1 (2016), doi:10.15408/insaniyat.v1i1.4509; Kamil, 'Balagh sebagai Teori Kritik'; K. Y. Abdurrahman and Nurul Aflisia, 'Al-Balāghah 'inda al-Zamakhshari', *Al-Irfan*, 5.1 (2022), pp. 34–46, doi:10.36835/alirfan.v5i1.5460.

⁵ Sukron Kamil, 'Balagh sebagai Teori Kritik Sastra Arab Formalis', *Buletin Al-Turas*, 17.1 (2011), pp. 1–24, doi:10.15408/bat.v17i1.4285; Z. Walidah and others, 'Stylistic Analysis in Surah Al-Najm', *Izdihar*, 3.2 (2020), doi:10.22219/jiz.v3i2.11624; Johanne Louise Christiansen, 'God Loves Not the Wrongdoers (Zālimūn)', *Journal of Qur'anic Studies*, 22.1 (2020), pp. 92–132, doi:10.3366/jqs.2020.0413; Israr Ahmad Khan, 'Coherence in the Qur'ān', *Intellectual Discourse*, 10.1 (2002), doi:10.31436/id.v10i1.316.

⁶ M. A. S. Abdel Haleem, 'Grammatical Shift for Rhetorical Purposes', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 55.3 (1992), pp. 407–32, doi:10.1017/S0041977X00003621; Y. K. Yahya, 'Gaya Bahasa Tauriyah dalam al-Qur'an', *Arabiyatuna*, 2.1 (2018), pp. 35–48, doi:10.29240/jba.v2i1.364; Mardiono, N. Hasaniyah, and H. N. Taufiq, 'Makna Lafazh Qaul dan Kalām di dalam Al-Qur'an', *Arabi*, 6.1 (2021), pp. 68–78, doi:10.24865/ajas.v6i1.318.

global, unsur tambahan, hubungan keduanya, dan efek yang ditimbulkan. Kajian semantik Al-Qur'an menekankan bahwa makna lahir dari relasi paradigmatis, sintagmatis, dan konteks yang lebih luas, sedangkan analisis stilistika menuntut keterpaduan tingkat leksikal, sintaksis, semantis, dan citraan.⁷ Penelitian ini menerapkan tuntutan tersebut melalui kategorisasi yang eksplisit dan pembacaan kontekstual setiap unit.

Kebaruan penelitian terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian memusatkan perhatian pada satu surah secara utuh sehingga distribusi bentuk dapat dilihat dalam kerangka argumentasi surah, bukan sebagai contoh lepas. Kedua, penelitian membandingkan dua arah perluasan semantis: dari umum ke rinci dan dari khusus ke umum. Ketiga, penelitian menyajikan jumlah temuan dan frekuensi tujuan retorik secara transparan, termasuk ketidaksesuaian angka dalam sumber awal. Transparansi ini penting karena analisis kualitatif tetap memerlukan definisi unit, prosedur klasifikasi, dan pelaporan yang dapat ditelusuri.⁸

Penelitian ini penting bagi studi bahasa dan sastra Arab karena mempertemukan terminologi balagh klasik dengan prosedur analisis tekstual kontemporer. Secara teoretis, hasilnya menjelaskan bahwa al-*iṭnāb* adalah struktur relasional yang mengelola informasi, penekanan, dan cakupan. Secara interpretatif, hasilnya menunjukkan bagaimana Surah Yūnus membangun argumen tentang ketuhanan, wahyu, dan hari akhir melalui pengungkapan bertahap. Secara pedagogis, pemetaan bentuk dan fungsi dapat membantu mahasiswa membedakan perluasan yang bermakna dari pengulangan yang tidak fungsional. Berdasarkan latar tersebut, penelitian bertujuan mengidentifikasi ayat-ayat yang memuat dua bentuk al-*iṭnāb*, menjelaskan mekanisme keduanya, dan merumuskan tujuan retorik yang dicapai dalam konteks Surah Yūnus.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan dan analisis tekstual. Korpus primer ialah 109 ayat Surah Yūnus. Unit analisis berupa satu ayat atau rangkaian ayat yang memperlihatkan hubungan antara ungkapan awal dan ungkapan lanjutan. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian bukan perilaku manusia atau data eksperimental, melainkan struktur kebahasaan, hubungan semantis, dan fungsi retorik dalam teks. Penelitian stilistika surah dan analisis semantik Al-Qur'an menunjukkan bahwa dokumentasi,

⁷ Tafiaty and others, 'Lexical Semantics of the Quran', *Arabiyatuna*, 6.2 (2022), pp. 651–70, doi:10.29240/jba.v6i2.5067; D. Darmawan, I. Riyani, and Y. M. Husaini, 'Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik', *AL QUDS*, 4.2 (2020), doi:10.29240/alquds.v4i2.1701.

⁸ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th edn (SAGE, 2018).

pembacaan dekat, dan kategorisasi kontekstual memadai untuk meneliti hubungan antara bentuk dan makna.⁹

Pengumpulan data dilakukan melalui empat langkah. Pertama, seluruh Surah Yūnus dibaca untuk menandai konstruksi yang berpotensi memuat perluasan semantis. Kedua, calon data dibandingkan dengan definisi operasional: *tafṣīl ba'd al-ijmāl* mensyaratkan pernyataan global yang diikuti unsur perinci, sedangkan *dhikr al-‘āmm ba'd al-khāṣṣ* mensyaratkan unsur khusus yang diikuti ungkapan dengan cakupan lebih luas. Ketiga, setiap data dicatat menurut nomor ayat, unsur yang diperluas, kategori, dan tujuan retorik. Keempat, hasil klasifikasi diperiksa melalui karya balaghah dan tafsir, terutama penjelasan al-Zamakhsharī, al-Rāzī, dan al-Ṭabarī.¹⁰

Analisis dilakukan pada tiga tahap. Tahap deskriptif menentukan urutan struktur dan batas unsur tambahan. Tahap interpretatif menjelaskan faedah yang dihasilkan, seperti penjelasan, penegasan, perluasan cakupan, peringatan, atau pengagungan. Tahap konsistensi membandingkan setiap kasus dengan definisi kategori dan konteks surah. Prinsip analisis isi diterapkan melalui penetapan unit, kategori, dan aturan keputusan agar klasifikasi dapat ditinjau kembali.¹¹ Penelitian tidak melaporkan uji reliabilitas antarpengode. Karena itu, hasil diposisikan sebagai pembacaan retorik yang sistematis, bukan pengukuran statistik yang bebas dari pertimbangan interpretatif.

Kriteria inklusi data adalah adanya dua unsur yang dapat dibandingkan secara struktural, adanya perluasan informasi atau cakupan pada unsur kedua, dan adanya faedah yang dapat diterangkan dari konteks. Data dikeluarkan apabila hubungan hanya berupa kelanjutan naratif biasa, daftar tanpa unsur global, atau repetisi yang tidak berkaitan dengan dua kategori penelitian. Bahan sekunder digunakan untuk menguji kesesuaian tafsir, bukan menggantikan analisis struktur. Prosedur ini sejalan dengan penelitian bahasa yang membedakan penentuan data, pengumpulan, analisis, dan penarikan simpulan.¹²

Pelaporan hasil dilakukan melalui tabel distribusi, contoh representatif, dan uraian interpretatif. Angka frekuensi dihitung berdasarkan data dalam catatan penelitian, tanpa mengubah ketidaksesuaian antara abstrak dan tabel sumber. Tidak ada subjek manusia, wawancara, atau data pribadi. Instrumen penelitian berupa lembar kategorisasi yang memuat nomor ayat, pasangan struktur, arah perluasan, domain tema, dan fungsi dominan. Kualitas analisis dijaga melalui pembacaan

⁹ A. Widodo, 'Bahasa Arab Al-Qur'an', *Ummul Qura*, 10.1 (2026), doi:10.55352/uq.v10i1.2643; A. Saddam, 'Konsep Dhalal dalam Al-Qur'an', *Jurnal Semiotika-Q*, 2.1 (2022), doi:10.19109/jsq.v2i1.11878; Walidah and others, 'Stylistic Analysis'.

¹⁰ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl* (Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 2009); Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Ghayb* (Dār al-Fikr, 1981); Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Dār Hajr, 2001).

¹¹ Krippendorff, *Content Analysis*.

¹² Darmawan, Riyani, and Husaini, 'Desain Analisis Semantik'; Saddam, 'Konsep Dhalal'.

berulang, pemeriksaan terhadap definisi operasional, serta perbandingan dengan tafsir dan literatur stilistika.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Al-It'nāb sebagai Struktur Makna

Tradisi balagh klasik menempatkan al-it'nāb dalam ilmu al-ma'ānī, yaitu bidang yang menilai kesesuaian ungkapan dengan keadaan komunikasi. Dalam kerangka ini, penambahan kata tidak dinilai berdasarkan panjangnya, tetapi berdasarkan perubahan yang dihasilkan terhadap kejelasan, penegasan, atau efek. Tradisi balagh membedakan perluasan yang berfaedah dari pemanjangan yang melelahkan; pembahasan tentang pengulangan, penjelasan setelah kesamaran, ihtirās, i'tirād, dan tadhyīl menunjukkan bahwa tambahan dapat menjalankan fungsi yang berbeda.¹³ Penelitian ini membatasi analisis pada dua pola yang sama-sama memperluas makna melalui urutan, tetapi bergerak ke arah yang berbeda.

Tafṣīl ba'd al-ijmāl bergerak dari kerangka umum menuju komponen yang lebih terperinci. Unsur awal memberi orientasi, sedangkan unsur berikutnya membatasi, menjelaskan, atau memvisualkan isi kerangka tersebut. Dhikr al-'āmm ba'd al-khāṣṣ bergerak dari contoh atau unsur yang ditonjolkan menuju kategori yang lebih luas. Unsur khusus memperoleh perhatian, lalu ditempatkan di dalam hukum atau cakupan yang melampauinya. Kedua pola tersebut membuktikan prinsip naẓm: efek tidak berasal dari kata tambahan secara terpisah, tetapi dari hubungan urutannya dengan unsur terdahulu.¹⁴

Kerangka ini juga membedakan al-it'nāb dari bentuk lain yang secara permukaan tampak serupa. Pengulangan dapat menjadi al-it'nāb ketika menegaskan penilaian atau membangun batas wacana; sebaliknya, pengulangan tanpa faedah tidak memenuhi kriteria. Studi tentang formula Al-Qur'an menunjukkan bahwa pengulangan dapat menata bagian, menguatkan evaluasi, dan menggerakkan keterlibatan emosional.¹⁵ Oleh sebab itu, klasifikasi penelitian ini selalu mempertanyakan tiga hal: informasi apa yang ditambahkan, hubungan apa yang dibentuk, dan respons apa yang diarahkan.

Ruang lingkup teoritis penelitian sengaja lebih sempit daripada taksonomi klasik. Sumber awal menyebut delapan bentuk: perincian setelah global, penyebutan umum setelah khusus, pengulangan, penyebutan sebab setelah akibat, penjelasan setelah kesamaran, ihtirās, i'tirād, dan tadhyīl. Pembatasan pada dua bentuk memungkinkan pemeriksaan hubungan semantis secara lebih konsisten. Namun,

¹³ Al-Qazwīnī, *Al-Īdāh*; al-Sakkākī, *Miftāh al-'Ulūm*.

¹⁴ 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz*, ed. by Maḥmūd Muḥammad Shākīr (Maṭba'at al-Madānī, 1992); Atabik, 'Al-Naẓm Stylistic Discourse'.

¹⁵ Christiansen, 'God Loves Not the Wrongdoers'; M. A. Marpaung, 'Repetition as Rhetorical Strategy in the English Translation of Surah Al-Mursalat', *Journal of Global Research Publications*, 2.2 (2025), doi:10.59435/jgrp.v2i2.2025.50; Agus Tri Cahyo, 'Uslūb Dalāli', *QALAMUNA*, 15.1 (2023), doi:10.37680/qalamuna.v15i1.2958.

pembatasan ini juga berarti beberapa ayat mungkin memiliki perangkat lain yang tidak dikodekan. Penelitian tentang gaya seruan, pilihan leksikal, dan perubahan morfologis menunjukkan bahwa satu ayat dapat memuat beberapa perangkat sekaligus.¹⁶Oleh karena itu, kategori yang digunakan di sini menunjuk mekanisme utama yang sedang dianalisis, bukan keseluruhan kekayaan retorik ayat.

2. Distribusi Temuan

Hasil inventarisasi menghasilkan dua kelompok utama. Tabel rinci sumber mencatat 26 unit tafṣīl ba‘d al-ijmāl dan 15 unit dhikr al-‘āmm ba‘d al-khāṣṣ, sehingga total tabel menjadi 41 unit. Akan tetapi, abstrak sumber menyebut 25 dan 15 unit, sehingga totalnya 40. Perbedaan satu unit ini tidak diselesaikan secara spekulatif. Daftar ayat untuk kategori pertama menuliskan rangkaian 62–63 sebagai satu rujukan, sementara tabel rinci menghitung unit analisis secara terpisah; kemungkinan ini membantu memahami perbedaan, tetapi sumber tidak memberikan penjelasan metodologis eksplisit.

Tabel 1. Distribusi dua bentuk al-iṭnāb dalam Surah Yūnus

Kategori	Abstrak Sumber	Tabel Rinci	Rujukan Ayat
Tafṣīl ba‘d al-ijmāl	25	26	2, 3, 4, 10, 12, 17, 22, 24, 30, 33, 36, 37, 49, 57, 59, 61, 62–63, 67, 71, 74, 75, 87, 90, 98, 109
Dhikr al-‘āmm ba‘d al-khāṣṣ	15	15	6, 26, 27, 31, 39, 40, 45, 52, 54, 61, 67, 73, 74, 92, 95
Total	40	41	Perbedaan satu unit dipertahankan sesuai sumber

Hasil Analisis Data

Distribusi tersebut menunjukkan bahwa pola umum-ke-rinci lebih dominan daripada pola khusus-ke-umum. Dominasi ini sesuai dengan karakter Surah Yūnus yang berkali-kali memperkenalkan proposisi teologis, lalu menguraikannya melalui tanda penciptaan, konsekuensi eskatologis, kisah, atau pengalaman manusia. Pola khusus-ke-umum muncul ketika surah hendak memperluas jangkauan suatu contoh, memasukkan kasus tertentu ke dalam hukum yang lebih besar, atau mencegah pembaca membatasi pesan pada satu kejadian. Analisis koherensi Al-Qur‘an menegaskan bahwa hubungan antarayat dan perkembangan tema harus dipertimbangkan agar fungsi semacam ini tidak dipahami secara terpisah.¹⁷

Secara tematik, unit-unit tersebut tersebar pada lima domain. Pertama, wahyu dan kenabian, seperti ayat 2, 37, 57, 71, 74, 75, dan 87. Kedua, penciptaan dan pengaturan ilahi, seperti ayat 3, 6, 31, 61, dan 67. Ketiga, kebangkitan dan balasan, seperti ayat 4, 26, 27, 30, 45, 52, dan 54. Keempat, pengalaman manusia dan kefanaan dunia, seperti ayat 12, 22, dan 24. Kelima, sejarah penolakan dan penyelamatan,

¹⁶ Khairudin, ‘Asālīb al-Nidā’ min Āyāti al-Du‘ā’ fī al-Qur‘ān al-Karīm’, Shawtul ‘Arab, 1.2 (2022), doi:10.51192/sa.v1i2.325; Noor, ‘Gaya Bahasa al-Iltifat’; M. I. Muttaqin, ‘Afkār Amīn al-Khulī fī Ta’līm al-Balāghah al-‘Arabiyyah’, Arabiyat, 4.1 (2017), doi:10.15408/a.v4i1.5323.

¹⁷ Khan, ‘Coherence in the Qur‘ān’; A. A. Mubdir and H. I. Musa, ‘Aspects of Textual Distinction in the Qur‘anic Discourse’, Journal of Kufa Studies Center (2025), doi:10.36322/jksc.176(c).19727.

seperti ayat 73, 74, 90, 92, dan 98. Pembagian ini tidak bersifat eksklusif karena satu ayat dapat sekaligus memuat bukti teologis dan peringatan moral.

Ketersebaran tersebut menunjukkan bahwa al-*iṭnāb* bukan fenomena lokal yang hanya muncul pada satu bagian surah. Ia hadir sejak pembukaan tentang wahyu, berkembang pada argumen penciptaan dan kebangkitan, mengisi kisah Nuh, Musa, Fir'aun, dan kaum Yūnus, serta mencapai penutup yang memerintahkan mengikuti wahyu dan bersabar. Dengan demikian, perluasan retorik ikut menjaga kesinambungan antara pengajaran, pembuktian, kisah, dan pengarahan. Penelitian tentang kesatuan wacana Qur'ani mendukung pembacaan bahwa unsur kecil memperoleh fungsi penuh melalui hubungannya dengan tema dan tujuan bagian yang lebih luas.¹⁸

3. Tafṣīl Ba'd al-Ijmāl: Pengungkapan Bertahap

Kategori tafṣīl ba'd al-*ijmāl* memperlihatkan cara surah mengatur informasi secara bertahap. Pada ayat 2, fakta pewahyuan kepada seorang laki-laki disebut terlebih dahulu, kemudian isi tugasnya diperinci sebagai peringatan kepada manusia dan kabar gembira kepada orang beriman. Tambahan tersebut menghilangkan kesamaran tentang fungsi wahyu sekaligus menyeimbangkan dua sisi risalah: ancaman dan harapan. Pada ayat 3, pengenalan Allah sebagai Tuhan diikuti rincian penciptaan langit dan bumi, *istiwa'* atas Arasy, dan pengaturan urusan. Perincian itu mengubah konsep rubūbiyyah yang abstrak menjadi bukti yang dapat dipahami melalui tindakan ilahi.

Tema kebangkitan dan pertanggungjawaban juga dikembangkan dengan pola serupa. Ayat 4 menyatakan kembalinya seluruh manusia kepada Allah, lalu menjelaskan awal penciptaan, pengulangannya, balasan bagi orang beriman, dan hukuman bagi orang kafir. Ayat 30 mengungkapkan setiap jiwa akan menguji apa yang telah dikerjakannya, kemudian mengarahkan semuanya kepada Allah sebagai pelindung yang benar. Dalam kedua kasus, rincian tidak hanya menjawab "apa yang terjadi", tetapi juga menata hubungan sebab-akibat dan memberi bentuk mental pada peristiwa eskatologis yang tidak dapat diamati secara langsung.

Tabel 2. Contoh representatif tafṣīl ba'd al-*ijmāl*

No	Ayat	Gerak Struktur	Tujuan Dominan
1	2	Wahyu disebut global, lalu diperinci sebagai peringatan dan kabar gembira	Penjelasan fungsi risalah
2	3	Rubūbiyyah diikuti penciptaan, <i>istiwa'</i> , dan pengaturan urusan	Penegasan tauhid dan kekuasaan
3	4	Kembali kepada Allah diikuti penciptaan ulang dan balasan	Penguatan keyakinan akan kebangkitan
4	12	Bahaya diikuti rincian postur doa: berbaring, duduk, berdiri	Visualisasi ketergantungan manusia

¹⁸ Mubdir and Musa, 'Aspects of Textual Distinction'; Khan, 'Coherence in the Qur'ān'.

5	22	Perjalanan laut diperinci dari angin baik hingga badai dan doa	Peringatan dan penggambaran dramatis
6	24	Kehidupan dunia diperinci melalui pertumbuhan dan kehancuran tanaman	Penjelasan kefanaan dunia
7	37	Penolakan fabrikasi Al-Qur'an diikuti kesesuaian dan penjelasan kitab	Penguatan otoritas wahyu
8	57	Nasihat diperinci sebagai penyembuh, petunjuk, dan rahmat	Penjelasan fungsi Al-Qur'an
9	61	Kesaksian Allah diperinci hingga zarah, lebih kecil, dan lebih besar	Pengagungan ilmu ilahi
10	98	Keistimewaan kaum Yūnus diperinci melalui iman, pengangkatan azab, dan kenikmatan	Penegasan rahmat dan pertobatan

Ayat 10 memberikan contoh dalam konteks kenikmatan akhirat. Ungkapan tentang seruan penghuni surga diikuti rincian berupa tasbih, salam, dan pujian kepada Allah. Perincian menampilkan lingkungan spiritual surga melalui aktivitas ujaran, bukan hanya melalui deskripsi tempat. Ayat 17 memulai dengan pertanyaan tentang kezaliman paling besar, lalu merincinya sebagai mengada-adakan kebohongan terhadap Allah dan mendustakan ayat-ayat-Nya. Di sini, bentuk global “paling zalim” memperoleh isi konkret yang mengarahkan penilaian moral pembaca.

Sejumlah ayat membangun citraan pengalaman manusia. Ayat 12 menyebut manusia tertimpa bahaya, lalu merinci postur berdoanya—berbaring, duduk, atau berdiri—sehingga keadaan terdesak tampil sebagai pengalaman yang menyeluruh. Ayat 22 memulai dengan perjalanan di darat dan laut, lalu mengembangkan adegan kapal, angin baik, kegembiraan, angin badai, gelombang dari berbagai arah, ketakutan, dan doa yang tulus. Ayat 24 menggambarkan kehidupan dunia melalui air hujan, pertumbuhan tanaman, perhiasan bumi, keyakinan manusia atas penguasaan hasilnya, dan kehancuran mendadak. Rincian bertahap membuat nasihat tentang kerapuhan hidup menjadi citraan yang dapat dibayangkan.

Pola yang sama memperkuat argumentasi tentang Al-Qur'an dan pengetahuan Allah. Ayat 37 menolak kemungkinan Al-Qur'an dibuat-buat, kemudian merinci kesesuaiannya dengan wahyu terdahulu, fungsinya menjelaskan kitab, dan asalnya dari Tuhan semesta alam. Ayat 57 memperkenalkan Al-Qur'an sebagai nasihat, lalu mengembangkannya sebagai penyembuh bagi isi dada, petunjuk, dan rahmat. Ayat 61 menyatakan bahwa tidak ada aktivitas manusia yang luput dari kesaksian Allah, lalu merinci bahwa sesuatu seberat zarah, lebih kecil, atau lebih besar tidak tersembunyi. Penambahan tersebut menutup celah penafsiran yang membatasi keluasan wahyu atau ilmu ilahi.

Ayat 33, 36, dan 49 memperlihatkan bahwa perincian juga dapat membatasi kesimpulan yang keliru. Ayat 33 menyebut ketetapan atas orang fasik, lalu menjelaskan bahwa mereka tidak beriman; ayat 36 menyatakan ketidakcukupan sangkaan terhadap kebenaran, lalu menguatkannya dengan pengetahuan Allah atas perbuatan mereka; ayat 49 menyatakan keterbatasan kuasa Nabi atas mudarat dan

manfaat, kemudian menghubungkannya dengan ajal setiap umat. Struktur tersebut mengubah pernyataan normatif menjadi penjelasan tentang sebab, batas, dan konsekuensi.

Kisah kenabian menyediakan fungsi lain. Ayat 71 menyebut posisi Nuh dan peringatannya, kemudian memerinci tawakal, tantangan agar kaumnya mengumpulkan rencana, dan keberanian menghadapi keputusan mereka. Ayat 74 menyebut pengutusan para rasul, lalu menjelaskan kedatangan bukti dan keberlanjutan penolakan. Ayat 75 mengkhususkan pengutusan Musa dan Harun kepada Fir'aun beserta para pemukanya, disertai bukti dan respons kesombongan. Ayat 87 memulai dengan perintah mengambil rumah, lalu merinci penghadapannya sebagai kiblat, pendirian salat, dan kabar gembira. Perincian membuat kisah berfungsi sebagai argumen, teladan, dan strategi bertahan.

Secara keseluruhan, tafṣīl ba'd al-ijmāl menyalurkan empat proses kognitif. Pertama, ia mengubah konsep umum menjadi komponen yang dapat dikenali. Kedua, ia menghubungkan pernyataan dengan bukti. Ketiga, ia membangun urutan waktu atau sebab. Keempat, ia menciptakan citraan yang meningkatkan keterlibatan. Studi mengenai variasi stilistika dan semantik Al-Qur'an menunjukkan bahwa hubungan leksikal, sintaksis, bunyi, dan konteks bersama-sama membentuk presisi serta kedalaman teologis.¹⁹ Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perincian merupakan salah satu mekanisme utama koordinasi tersebut.

Ayat 98 dan 109 menutup dua arah penting. Ayat 98 menyebut keistimewaan kaum Yūnus secara global, kemudian merinci iman mereka, pengangkatan azab kehinaan, dan pemberian kenikmatan sampai waktu tertentu. Perincian itu menegaskan hubungan antara pertobatan dan rahmat. Ayat 109 memerintahkan mengikuti wahyu dan bersabar, kemudian menutup dengan sifat Allah sebagai sebaik-baik hakim. Di sini, tambahan akhir mengikat tindakan manusia pada otoritas penentu hasil. Struktur penutup tersebut memperlihatkan bahwa perincian dapat berfungsi sebagai dasar keteguhan, bukan hanya sebagai penjelasan informasi.

4. Dhikr al-Āmm Ba'd al-Khāṣṣ: Perluasan Cakupan

Kategori dhikr al-āmm ba'd al-khāṣṣ mengembangkan makna dengan menempatkan unsur yang disorot dalam cakupan yang lebih luas. Ayat 6 menyebut pergantian malam dan siang, kemudian memperluas perhatian kepada segala yang diciptakan Allah di langit dan bumi. Unsur khusus berfungsi sebagai pintu masuk empiris, sedangkan ungkapan umum menjadikannya bagian dari sistem tanda yang menyeluruh. Ayat 31 menyebut bentuk-bentuk pemeliharaan tertentu—rezeki, pendengaran, penglihatan, kehidupan, kematian—kemudian merangkumnya dalam

¹⁹ H. Ahmad and N. A. Ghafar, 'Stylistic Variation and Linguistic Strategies in Quranic Discourse', *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9.4 (2025), pp. 5957–64, doi:10.47772/IJRIS.2025.90400426; D. D. Noor, 'Gaya Bahasa al-Itifat al-Mu'jami dalam al-Qur'an', *Arabiyatuna*, 4.1 (2020), pp. 131–54, doi:10.29240/jba.v4i1.1357; S. B. A. Al-Faifi, 'Surat Quraysh: A Stylistic Study', *Arts for Linguistic & Literary Studies* (2026), doi:10.53286/w4ghrv90.

pengaturan segala urusan. Gerakan ini menegaskan bahwa tindakan-tindakan yang tampak terpisah berasal dari otoritas ilahi yang satu.

Pada ayat-ayat balasan, perluasan cakupan mencegah pemahaman sempit. Ayat 26 menguraikan wajah orang yang berbuat baik terbebas dari kegelapan dan kehinaan, kemudian menempatkan mereka sebagai penghuni surga. Ayat 27 menggambarkan balasan keburukan dan gelapnya wajah, lalu memasukkannya ke dalam kategori penghuni neraka. Ayat 52 memulai dengan perintah merasakan azab kekal, kemudian meluaskannya melalui prinsip bahwa balasan itu sepadan dengan perbuatan. Unsur umum pada bagian akhir berfungsi sebagai kaidah yang melampaui gambaran individual.

Tabel 3. Contoh representatif dhikr al-‘āmm ba‘d al-khāṣṣ

No	Ayat	Gerak Struktur	Tujuan Dominan
1	6	Pergantian malam-siang diperluas kepada seluruh ciptaan di langit dan bumi	Perluasan cakupan tanda
2	26	Wajah tanpa kehinaan diikuti kategori penghuni surga	Konfirmasi balasan umum
3	27	Balasan keburukan dan gelapnya wajah diikuti kategori penghuni neraka	Penegasan konsekuensi
4	31	Rezeki, pendengaran, penglihatan, hidup, dan mati dirangkum dalam pengaturan urusan	Penyatuan tindakan ilahi
5	45	Pengenalan antarindividu setelah kebangkitan diperluas kepada kerugian pendusta	Peringatan eskatologis
6	61	Aktivitas tertentu diperluas kepada seluruh pengetahuan Allah	Inklusi dan pengagungan
7	73	Keselamatan Nuh dan pengikutnya diperluas kepada akibat para pendusta	Generalisasi pelajaran sejarah
8	92	Jasad Fir’aun sebagai tanda diperluas kepada kelalaian banyak manusia	Peringatan lintas generasi

Ayat 39 dan 40 memperluas persoalan penerimaan wahyu dari tindakan tertentu menuju klasifikasi sikap. Ayat 39 menggambarkan pendustaan terhadap sesuatu yang belum mereka kuasai pengetahuannya, lalu mengarahkan pembaca kepada akibat orang zalim terdahulu. Ayat 40 membedakan orang yang beriman dan yang tidak beriman, kemudian menghubungkannya dengan pengetahuan Tuhan terhadap para perusak. Penambahan kategori umum memindahkan pembahasan dari respons individual menuju pola moral yang dapat berulang.

Pola ini juga menghubungkan kisah historis dengan hukum moral. Ayat 73 menyebut keselamatan Nuh dan orang yang bersamanya, kemudian memperluas konsekuensi kepada orang-orang yang mendustakan tanda-tanda Allah. Ayat 74 menuturkan rangkaian pengutusan rasul, lalu menempatkan penolakan kaum terdahulu dalam kategori orang yang melampaui batas. Ayat 92 menyorot penyelamatan jasad Fir’aun sebagai tanda bagi generasi sesudahnya, kemudian memperluas teguran kepada banyak manusia yang lalai dari tanda-tanda Allah.

Dengan demikian, kisah tidak berhenti sebagai rekaman masa lalu, tetapi berubah menjadi prinsip peringatan lintas waktu.

Efek utama pola khusus-ke-umum ialah inklusi, perluasan, dan penegasan. Unsur khusus memperoleh fokus emosional atau argumentatif; unsur umum memastikan bahwa pesan tidak dibatasi pada kasus tersebut. Koherensi dialogis membantu menjelaskan fungsi ini karena struktur Qur'ani diarahkan kepada lawan bicara dan tujuan wacana tertentu.²⁰ Dalam Surah Yūnus, perluasan cakupan menghubungkan pengalaman, tanda alam, kisah, dan balasan dengan aturan teologis yang lebih luas.

Ayat 61 dan 67 memperlihatkan pergeseran dari rincian yang dapat diamati menuju prinsip menyeluruh. Pada ayat 61, aktivitas Nabi, pembacaan Al-Qur'an, dan pekerjaan manusia disebut secara khusus, lalu ilmu Allah diperluas hingga segala ukuran di bumi dan langit. Pada ayat 67, fungsi malam sebagai waktu ketenangan dan siang sebagai waktu melihat diarahkan kepada tanda-tanda bagi kaum yang mendengar. Pengalaman sehari-hari dengan demikian ditempatkan dalam cakupan kesaksian dan petunjuk ilahi.

5. Tujuan Retoris dan Implikasi Makna

Tabel 4. Distribusi tujuan retoris yang dilaporkan

Tujuan Retoris	Jumlah	Persentase	Fungsi Utama
Penegasan dan penguatan keyakinan	15	37,5%	Mengokohkan proposisi melalui bukti, akibat, atau cakupan
Penjelasan dan perincian	12	30,0%	Menghilangkan kesamaran dan membentuk gambaran mental
Perhatian dan peringatan	8	20,0%	Mengarahkan fokus dan membangkitkan kewaspadaan moral
Pengagungan kebesaran Allah	5	12,5%	Menampilkan keluasan kuasa, ilmu, dan pengaturan ilahi
Total	40	100%	Inventaris tujuan sumber; tidak identik dengan 41 unit tabel rinci

Abstrak sumber mengelompokkan empat puluh tujuan retoris ke dalam empat kategori. Penegasan dan penguatan keyakinan ditemukan pada 15 ayat atau 37,5%; penjelasan dan perincian pada 12 ayat atau 30%; penarikan perhatian dan peringatan pada 8 ayat atau 20%; serta pengagungan kebesaran dan kekuasaan Allah pada 5 ayat atau 12,5%. Dua kategori pertama berjumlah 67,5%, sehingga fungsi kognitif—meneguhkan proposisi dan memperjelas isi—menjadi kecenderungan dominan. Angka tersebut harus dibaca sebagai inventaris tujuan yang dilaporkan, bukan pencocokan sempurna dengan 41 unit dalam tabel rinci.

Penegasan bekerja dengan menambah bukti, konsekuensi, atau cakupan terhadap pernyataan awal. Ketika rubūbiyyah diikuti penciptaan dan pengaturan urusan, klaim ketuhanan tidak dibiarkan sebagai abstraksi. Ketika kembalinya

²⁰ Abdulrahman Abalkheel, Mohammad Sourani, and Souad El Zohbi, 'Structural Independence and Dialogic Coherence in Qur'anic Texts', *Forum for Linguistic Studies*, 7.2 (2025), doi:10.30564/fls.v7i2.8333.

manusia kepada Allah diikuti penciptaan ulang dan balasan, kepastian hari akhir diperkuat oleh urutan argumentatif. Teori nazm menjelaskan bahwa susunan semacam ini menciptakan makna tambahan melalui relasi, sedangkan penelitian tentang retorika sosial Al-Qur'an menunjukkan bahwa penegasan dapat diarahkan pada pembentukan sikap moral.²¹

Fungsi penjelasan mengurangi ketidakpastian interpretatif. Unsur global menarik perhatian dan menjaga kepadatan, sementara unsur perinci menyediakan batas dan isi. Kombinasi tersebut memungkinkan teks tetap kuat secara retorik tanpa kehilangan keterbacaan. Kajian tentang perbedaan bahasa Al-Qur'an dan bahasa pedagogis biasa mengingatkan bahwa struktur Qur'ani memerlukan analisis kontekstual karena tidak selalu mengikuti ekspektasi prosa sehari-hari.²² Dari sudut pembelajaran balagh, pola ini dapat digunakan untuk melatih mahasiswa menemukan hubungan antarklausa sebelum memberi label istilah.

Fungsi peringatan dan penarikan perhatian muncul melalui adegan yang memanjang, peralihan dari ketenangan menuju bahaya, atau perluasan kasus menuju hukum umum. Penggambaran kapal dalam badai, kehancuran tumbuhan setelah kemakmuran, dan nasib kaum terdahulu bekerja bukan hanya sebagai informasi, tetapi sebagai pengalaman imajinatif. Penelitian tentang pengulangan retorik menunjukkan bahwa struktur yang berulang atau berkembang dapat menyegmentasi wacana, memperkuat kecaman, dan mengarahkan penerima dari perhatian menuju pemahaman serta tindakan.²³ Walaupun penelitian ini tidak berfokus pada pengulangan, prinsip fungsi komunikatif tersebut juga menjelaskan efek perluasan.

Pengagungan kekuasaan Allah dihasilkan ketika perincian memperlihatkan keluasan penciptaan, ketelitian pengetahuan, dan ketetapan balasan. Ayat 61, misalnya, mengembangkan konsep kesaksian ilahi hingga tingkat zarah dan melampauinya. Ayat 3 mengembangkan rubūbiyyah melalui penciptaan dan pengaturan. Ayat 31 mengumpulkan tindakan pemeliharaan dalam satu pengaturan menyeluruh. Dalam konteks ini, al-ithnāb menggabungkan argumentasi rasional dan pengalaman spiritual: pembaca diberi alasan untuk mengakui kekuasaan sekaligus diarahkan untuk merasakan kekaguman dan kewaspadaan.

Temuan juga menunjukkan bahwa satu unit dapat menjalankan lebih dari satu fungsi. Perincian tentang bahaya laut menjelaskan urutan peristiwa, memperingatkan ketergantungan manusia, dan menegaskan ketulusan doa dalam keadaan terdesak. Perluasan dari tanda malam-siang menuju seluruh ciptaan sekaligus menguatkan bukti, memperluas cakupan, dan mengagungkan keteraturan. Karena itu, kategori

²¹ Al-Jurjānī, *Dalā'il al-I'jāz*; Harahap and others, 'The Social Rhetoric of the Qur'an'.

²² D. Chamidah, A. Sarif, and S. Ma'udah, 'Language Differences in the Quran and Their Implications for Arabic Teaching in Indonesia', *Arabiyatuna*, 7.2 (2023), pp. 505–24, doi:10.29240/jba.v7i2.8376.

²³ Marpaung, 'Repetition as Rhetorical Strategy'; S. Falah, 'Rhetorical Functions of Repetition in Selected Prophetic Traditions', *Anbar University Journal of Languages and Literature*, 18.1 (2026), pp. 139–55, doi:10.37654/aujll706.

tujuan sebaiknya dipahami sebagai fungsi dominan, bukan batas yang saling meniadakan. Kajian komunikasi semantis Al-Qur'an menegaskan bahwa keindahan dan pesan etis saling mendukung, bukan berdiri sebagai dua lapisan terpisah.²⁴

Dari sisi penerjemahan, hubungan umum-rinci dan khusus-umum perlu dipertahankan agar pembaca bahasa sasaran menangkap urutan informasi. Terjemahan yang meratakan semua unsur menjadi daftar setara dapat menghilangkan fokus dan perkembangan makna. Kajian variasi retorik, fonetik, dan translasi menekankan bahwa keputusan penerjemahan harus mempertimbangkan fungsi struktur, bukan hanya padanan leksikal.²⁵ Implikasi ini penting karena istilah balagh sering diajarkan melalui definisi, padahal fungsi sebenarnya baru terlihat ketika urutan konstruksi dibandingkan.

6. Kontribusi, Keterbatasan, dan Arah Penelitian

Kontribusi utama penelitian adalah peta terfokus mengenai dua mekanisme perluasan retorik dalam satu surah. Peta tersebut menunjukkan bahwa al-*iṭnāb* berpartisipasi dalam koherensi Surah Yūnus dengan menghubungkan proposisi teologis, bukti alam, adegan pengalaman, kisah kenabian, dan konsekuensi moral. Temuan ini mendukung pandangan bahwa wacana Al-Qur'an merupakan kesatuan yang bagian-bagiannya saling menopang.²⁶ Secara metodologis, penelitian juga memperlihatkan bahwa terminologi klasik dapat dipadukan dengan penetapan unit dan kategori secara eksplisit.

Secara pedagogis, hasil dapat diubah menjadi langkah pembelajaran: mahasiswa menandai ungkapan awal, mengidentifikasi unsur tambahan, menentukan arah perluasan, lalu menjelaskan faedah berdasarkan konteks. Prosedur tersebut mencegah penghafalan label tanpa argumentasi. Penelitian tentang pengajaran balagh menekankan perlunya pendekatan yang menghubungkan konsep dengan penggunaan nyata, sementara kajian bahasa Al-Qur'an menunjukkan bahwa karakter khusus teks harus diperhatikan dalam pembelajaran.²⁷

Walaupun demikian, tiga keterbatasan perlu dicatat. Pertama, terdapat perbedaan antara angka abstrak dan tabel rinci: 40 berbanding 41 unit. Kedua, penelitian hanya memeriksa dua dari delapan bentuk al-*iṭnāb* yang disajikan dalam kerangka teori. Ketiga, tidak tersedia uji reliabilitas antarpengode, sehingga klasifikasi bergantung pada pembacaan peneliti. Keterbatasan tersebut tidak menghapus nilai interpretatif temuan, tetapi membatasi klaim generalisasi. Kerangka analisis digital

²⁴ Fitriansyah and others, 'Estetika Makna'; J. Saputra, Syefriyeni, and L. N. Hakim, 'Interpretasi Semantik Al-Qur'an untuk Pemahaman Modern', *At-Tafasir*, 2.1 (2025), doi:10.21154/tafasir.v2i1.10599.

²⁵ Ahmad and Ghafar, 'Stylistic Variation and Linguistic Strategies'.

²⁶ Mubdir and Musa, 'Aspects of Textual Distinction'; Nurul Aflisia and others, 'Atsar al-Qur'an al-Karim fi al-Lughah wa al-Syī'r wa al-Natsr', *Arabiyatuna*, 6.2 (2022), pp. 483–98, doi:10.29240/jba.v6i2.5168.

²⁷ Muttaqin, 'Afkār Amīn al-Khūlī'; Chamidah, Sarif, and Ma'udah, 'Language Differences in the Quran'.

kontemporer juga menekankan perlunya verifikasi manusia ketika alat bantu digunakan untuk menandai struktur teks suci.²⁸

Penelitian berikutnya dapat memperluas korpus ke surah lain, menguji semua bentuk al-iṭnāb, menyusun pedoman pengodean yang lebih rinci, dan melibatkan lebih dari satu penilai. Perbandingan antara tafsir klasik, stilistika modern, dan analisis korpus dapat memperlihatkan apakah kategori retorik tetap stabil pada konteks yang berbeda. Penelitian juga dapat menguji hubungan al-iṭnāb dengan ritme, terjemahan, dan pedagogi bahasa Arab. Dengan langkah tersebut, studi balaghah tidak hanya mempertahankan istilah warisan, tetapi juga meningkatkan transparansi dan keterulangan analisis.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa al-iṭnāb dalam Surah Yūnus merupakan perluasan retorik yang terarah, bukan pemanjangan tanpa fungsi. Dua bentuk yang dianalisis bergerak melalui arah semantis yang berbeda. Tafṣīl ba'd al-ijmāl mengawali makna secara global, lalu menguraikannya menjadi tindakan, bukti, keadaan, sebab, atau konsekuensi. Dhikr al-'āmm ba'd al-khāṣṣ menonjolkan unsur khusus, lalu menempatkannya dalam kategori atau hukum yang lebih luas. Tabel rinci sumber mencatat 26 unit bentuk pertama dan 15 unit bentuk kedua, sedangkan abstrak sumber melaporkan 25 dan 15 unit; perbedaan tersebut tetap dicatat sebagai keterbatasan data. Empat puluh tujuan retorik yang dilaporkan didominasi penegasan dan penguatan keyakinan sebesar 37,5% serta penjelasan sebesar 30%, diikuti perhatian dan peringatan sebesar 20% serta pengagungan kebesaran Allah sebesar 12,5%. Temuan memperlihatkan bahwa al-iṭnāb menghubungkan bimbingan kognitif dengan daya persuasif dan spiritual. Ia memperjelas wahyu, tauhid, kebangkitan, pengetahuan ilahi, balasan, dan pelajaran sejarah sambil membangun citraan, kewaspadaan, harapan, dan kekaguman. Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan dua pola dalam kesatuan Surah Yūnus dan penjelasan fungsi dominannya. Keterbatasannya mencakup perbedaan jumlah data, cakupan kategori yang terbatas, dan ketiadaan uji antarpengode. Penelitian selanjutnya perlu memperluas korpus, menyusun pedoman klasifikasi yang lebih rinci, dan menguji konsistensi pembacaan melalui beberapa penilai. Implikasi praktisnya ialah perlunya pengajaran balaghah yang berangkat dari relasi struktur dan konteks, bukan sekadar definisi. Dengan cara itu, mahasiswa dapat menilai faedah tambahan secara argumentatif dan memahami keterpaduan bentuk, makna, serta tujuan wacana Al-Qur'an.

Referensi

²⁸ H. Ahmad and N. A. Ghafar, 'Elliptical Eloquence in the Qur'an', *QURANICA—International Journal of Quranic Research*, 18.2 (2026), doi:10.22452/quranica.vol18no1.27.

Rujukan Artikel Jurnal

- Arsyad, Berti, Sabaruddin Garancang, Amrah Kasim, Haniah, and Mukhtar I Miolo, 'Stilistika Al-Qur'an: Kajian Ma'ani Dan Badi Terhadap Penggunaan Uslub Al-Itifāt Al-Ṣarfī', *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 13.1 (2024), pp. 252–69, doi:<http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.13.1.252-269>.2024
- Abalkheel, Abdulrahman, Mohammad Sourani, and Souad El Zohbi, 'Structural Independence and Dialogic Coherence in Qur'anic Texts: A Syntactic Analytical Study', *Forum for Linguistic Studies*, 7.2 (2025), doi:<https://doi.org/10.30564/fls.v7i2.8333>
- Abdel Haleem, M. A. S., 'Grammatical Shift for Rhetorical Purposes: Itifāt and Related Features in the Qur'ān', *Bulletin of the School of Oriental and African Studies*, 55.3 (1992), pp. 407–32, doi:<https://doi.org/10.1017/S0041977X00003621>
- Abdel Haleem, M. A. S., 'Rhetorical Devices and Stylistic Features of Qur'anic Grammar', in *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, ed. by Mustafa Shah and M. A. S. Abdel Haleem (Oxford University Press, 2020), pp. 327–45, doi:<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.22>
- Abdurrahman, K. Y., and Nurul Aflisia, 'Al-Balāghah 'inda al-Zamakhsharī: Marhalah Nadhji al-Bahtsi Haula al-I'jāz al-Qur'ānī', *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5.1 (2022), pp. 34–46, doi:<https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i1.5460>
- Aflisia, Nurul, Badruzzaman M. Yunus, Izzuddin Musthafa, and Yayan A. S. Atho, 'Atsar al-Qur'an al-Karim fi al-Lughah wa al-Syi'r wa al-Natsr', *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 6.2 (2022), pp. 483–98, doi:<https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5168>
- Ahmad, H., and N. A. Ghafar, 'Stylistic Variation and Linguistic Strategies in Quranic Discourse: A Rhetorical, Phonetic, and Translational Analysis', *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9.4 (2025), pp. 5957–64, doi:<https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.90400426>
- Ahmad, H., and N. A. Ghafar, 'Elliptical Eloquence in the Qur'an: A Framework for Rhetorical-Stylistic and Digital Tafsir', *QURANICA—International Journal of Quranic Research*, 18.2 (2026), doi:<https://doi.org/10.22452/quranica.vol18no1.27>
- Al-Faifi, S. B. A., 'Surat Quraysh: A Stylistic Study', *Arts for Linguistic & Literary Studies* (2026), doi:<https://doi.org/10.53286/w4ghrv90>
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir, *Dalā'il al-I'jāz*, ed. by Maḥmūd Muḥammad Shākīr (Maṭba'at al-Madānī, 1992)
- Al-Qazwīnī, Jalāl al-Dīn, *Al-Idāh fi 'Ulūm al-Balāghah*, I (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003)
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Dār al-Fikr, 1981)
- Al-Sakkākī, Yūsuf ibn Abī Bakr, *Miftāḥ al-'Ulūm* (Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987)
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Dār Hajr, 2001)
- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd ibn 'Umar, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl* (Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2009)
- Atabik, Ahmad, 'Al-Naẓm Stylistic Discourse in I'jāz al-Qur'ān Based on al-Jurjānī's Perspective', *Ulamuna*, 25.1 (2021), pp. 57–83, doi:<https://doi.org/10.20414/ujis.v25i1.425>
- Cahyo, Agus Tri, 'Uslūb Dalālī (Semantic Style) Qur'anic Verses and Their Absorption in Nature Sentence Patterns for Learning', *QALAMUNA*, 15.1 (2023), doi:<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2958>

- Chamidah, D., A. Sarif, and S. Maf'udah, 'Language Differences in the Quran and Their Implications for Arabic Teaching in Indonesia', *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 7.2 (2023), pp. 505–24, doi:<https://doi.org/10.29240/jba.v7i2.8376>
- Christiansen, Johanne Louise, 'God Loves Not the Wrongdoers (Zālimūn): Formulaic Repetition as a Rhetorical Strategy in the Qur'an', *Journal of Qur'anic Studies*, 22.1 (2020), pp. 92–132, doi:<https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0413>
- Darmawan, D., I. Riyani, and Y. M. Husaini, 'Desain Analisis Semantik Alquran Model Ensiklopedik', *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 4.2 (2020), doi:<https://doi.org/10.29240/alquds.v4i2.1701>
- Falah, S., 'Rhetorical Functions of Repetition in Selected Prophetic Traditions', *Anbar University Journal of Languages and Literature*, 18.1 (2026), pp. 139–55, doi:<https://doi.org/10.37654/aujll706>
- Fitriansyah, M. B., J. S. N. Imam, E. Komarudin, and W. Taufiq, 'Estetika Makna dalam Komunikasi Al-Qur'an', *Jurnal Syntax Imperatif*, 6.3 (2025), pp. 532–43, doi:<https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i3.742>
- Harahap, P., Asrina, S. Hadi, and Nurlaila, 'The Social Rhetoric of the Qur'an: A Thematic Stylistic Approach', *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9.2 (2025), pp. 489–508, doi:<https://doi.org/10.29240/jba.v9i2.14170>
- Kamil, Sukron, 'Balagh sebagai Teori Kritik Sastra Arab Formalis', *Buletin Al-Turas*, 17.1 (2011), pp. 1–24, doi:<https://doi.org/10.15408/bat.v17i1.4285>
- Khan, Israr Ahmad, 'Coherence in the Qur'ān: Principles and Applications', *Intellectual Discourse*, 10.1 (2002), doi:<https://doi.org/10.31436/id.v10i1.316>
- Khairudin, 'Asālibu al-Nidā' min Āyāti al-Du'ā' fī al-Qur'ān al-Karīm', *Shawtul Arab*, 1.2 (2022), doi:<https://doi.org/10.51192/sa.v1i2.325>
- Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th edn (SAGE, 2018)
- Marpaung, M. A., 'Repetition as Rhetorical Strategy in the English Translation of Surah Al-Mursalat', *Journal of Global Research Publications*, 2.2 (2025), doi:<https://doi.org/10.59435/jgrp.v2i2.2025.50>
- Mubdir, A. A., and H. I. Musa, 'Aspects of Textual Distinction in the Qur'anic Discourse: A Stylistic Study', *Journal of Kufa Studies Center* (2025), doi:[https://doi.org/10.36322/jksc.176\(c\).19727](https://doi.org/10.36322/jksc.176(c).19727)
- Murdiono, N. Hasaniyah, and H. N. Taufiq, 'Makna Lafazh Qaul dan Kalām di dalam Al-Qur'an menurut Perspektif Ilmu Balaghah', *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6.1 (2021), pp. 68–78, doi:<https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.318>
- Muttaqin, M. I., 'Afkār Amīn al-Khūlī fī Ta'lim al-Balāghah al-'Arabiyyah', *Arabiyat*, 4.1 (2017), doi:<https://doi.org/10.15408/a.v4i1.5323>
- Noor, D. D., 'Gaya Bahasa al-Iltifat al-Mu'jami dalam al-Qur'an', *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 4.1 (2020), pp. 131–54, doi:<https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1357>
- Saddad, A., 'Konsep Dhalal dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik', *Jurnal Semiotika-Q*, 2.1 (2022), doi:<https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11878>
- Saputra, J., Syefriyeni, and L. N. Hakim, 'Interpretasi Semantik Al-Qur'an untuk Pemahaman Modern', *At-Tafasir*, 2.1 (2025), doi:<https://doi.org/10.21154/tafasir.v2i1.10599>
- Syatibi, Ahmad, 'Ahammiyah al-Balāghah al-'Arabiyyah fī Tafsīr al-Qur'ān', *Insaniyat*, 1.1 (2016), doi:<https://doi.org/10.15408/insaniyat.v1i1.4509>
- Tafiaty, Asrina, F. Saputra, and S. F. Utami, 'Lexical Semantics of the Quran: Analysis of Paradigmatic Meaning of Language Politeness', *Arabiyatuna*, 6.2 (2022), pp. 651–70, doi:<https://doi.org/10.29240/jba.v6i2.5067>

- Walidah, Z., M. Yanuar, D. N. Azizah, and S. Qalyubi, 'Stylistic Analysis in Surah Al-Najm', *Izdihar*, 3.2 (2020), doi:<https://doi.org/10.22219/jiz.v3i2.11624>
- Widodo, A., 'Bahasa Arab Al-Qur'an: Kajian Linguistik, Keistimewaan Bahasa, dan Implikasinya dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an', *Ummul Qura*, 10.1 (2026), doi:<https://doi.org/10.55352/uq.v10i1.2643>
- Yahya, Y. K., 'Gaya Bahasa Tauriyah dalam al-Qur'an', *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 2.1 (2018), pp. 35–48, doi:<https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.364>

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab publishes fully open-access journals, which means that all articles are available on the internet to all users immediately upon publication provided the author and the journal are properly credited.

'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab operates under articles of this journal licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>. This allows for the reproduction of articles, free of submissions charge, with the appropriate citation information. All authors publishing with the 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab accept these as the terms of publication.

